

TOPIK UTAMA

PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL MELALUI KOMUNIKASI PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR INKLUSI DI YOGYAKARTA DAN SURAKARTA

Dwi Kartikawati, Djudjur Luciana Radjagukguk, Yayu Sriwartini
Dosen Universitas Nasional Jakarta
Email: dookartika@yahoo.com, dluciana_rajagukguk@yahoo.co.id,
yayu_sriwartini@yahoo.com

ABSTRAK

Sekolah merupakan tempat untuk menanamkan nilai-nilai multikultural yang dilakukan dengan melalui komunikasi pendidikan, sehingga diharapkan dapat menciptakan pendidikan yang dapat memberikan keharmonisan dalam menghadapi perbedaan. Pendidikan dengan basis multikultural memperjuangkan pluralisme agama, ras, etnis dan lain-lain, dan juga dalam hal perbedaan kemampuan (difable) Sekolah inklusi adalah sekolah reguler yang pelaksanaannya digabung dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Penelitian dilakukan di dua sekolah dasar yaitu SD Tirenggo Bantul Yogyakarta dan SD AL Firdaus Surakarta. Permasalahan yang diangkat dalam riset ini adalah bagaimana penanaman nilai-nilai multikultural melalui komunikasi pendidikan di Sekolah Dasar Inklusi di SD Tirenggo Bantul Yogyakarta dan SD Al Firdaus Surakarta. Kerangka teoritis yang digunakan adalah komunikasi pendidikan, konsep nilai-nilai multikultural, layanan pendidikan sekolah inklusi, Teori Rhetorical Sensitivity. Penelitian ini berangkat dari pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data wawancara mendalam, observasi lapangan di kedua sekolah dasar serta studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural melalui komunikasi pendidikan di kedua sekolah dasar inklusi tersebut mendasarkan diri empat kategori nilai multikultural yaitu nilai pluralisme, humanisme, demokrasi dan keadilan. Pada metode dan prosesnya melibatkan unsur-unsur dalam komunikasi pendidikan yaitu komunikator, komunikan, pesan, media, efek dan lingkungan. Sehingga pada akhirnya penanaman nilai-nilai multikultural melalui komunikasi pendidikan di kedua sekolah tersebut, menciptakan penyelenggaraan pendidikan yang mampu menghargai keragaman.

Kata kunci: nilai-nilai multikultural, komunikasi pendidikan, sekolah inklusi

PENDAHULUAN

Komunikasi dalam pendidikan merupakan unsur yang sangat penting kedudukannya, bahkan ia sangat besar peranannya dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Penanaman nilai-nilai multikultural

dalam dunia pendidikan menjadi satu hal yang sangat penting. Sekolah merupakan salah satu tempat yang memegang peranan penting untuk pemahaman nilai-nilai tersebut sejak dini. Komunikasi pendidikan melihat bahwa komunikasi yang terjadi di antara peserta

individu di dalam sistem pendidikan. Komunikasi pendidikan sangat besar perannya dalam keberhasilan pendidikan.

Dalam komunikasi pendidikan, penanaman nilai-nilai multikultural bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh para siswa untuk terciptanya keharmonisan dalam menghadapi perbedaan. antara lain: (1) hidupnya kemauan dan perasaan untuk saling berbagi (*sense of sharing*) dalam menjalin kehidupan bersama. (2) Munculnya secara sukarela kepedulian dan keterlibatan masyarakat dalam partisipasi sosial, politik atau ekonomi (*committed and participation*) (3) Terbiasanya masyarakat untuk bergabung dalam perkumpulan (*association*) multikultural dalam rangka membuka dialog dan kerjasama yang menguntungkan. (4) Kuatnya rasa memiliki (*sense of belonging*) dan rasa persaudaraan (*sense of fellowship*) yang tinggi sebagai modal dasar membangun iklim kondusif dalam kehidupan sosial. (5) Terbinanya secara alamiah kemampuan saling memercayai dan kekuatan dalam menyamakan persepsi tentang makna saling mengawasi (*the possession of a common faith*) satu dengan yang lain sebagai kontrol sosial (Purwasito, 2015: 105)

Dalam praktik pengembangan komunikasi pendidikan multikultural ini

berarti membangun satu jembatan emas bahwa setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain. Interaksi yang terjadi satu sama lain tanpa memandang perbedaan. Inilah hal penting terjadi di sekolah inklusi. Sekolah inklusi adalah sekolah reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan anak yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada satu kesatuan yang sistemik (Pratiwi, 2015: 237) Pada sekolah inklusi ini terdapat anak berkebutuhan khusus yang tentunya memiliki keterbatasan dan kekurangan ketika berinteraksi dengan orang lain. Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang mengakomodasi semua peserta didik dengan tidak mempedulikan keadaan fisik, intelektual, sosial emosi, bahasa atau kondisi lainnya bahkan termasuk anak cacat. Sekolah inklusi adalah sekolah yang memberikan layanan pendidikan sekolah reguler yang menerima anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan melalui adaptasi kurikulum, pembelajaran, penilaian ataupun sarana dan prasarana, sehingga memberikan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Dasar yuridis sekolah inklusi di Indonesia adalah (1) Undang-undang 45 Pasal 31 ayat 1 mengenai hak memperoleh pengajaran. (2) Undang-undang nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem

pendidikan Nasional bahwa pemerintah memberikan jaminan sepenuhnya untuk anak berkebutuhan khusus guna memperoleh layanan pendidikan yang bermutu.

Penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah inklusi dilakukan dengan menggunakan pola komunikasi yang terpadu yang melibatkan seluruh guru, siswa dan lingkungan sekolah. Maka disinilah perlu dikembangkan komunikasi pendidikan mengenai nilai-nilai multikultural di sekolah inklusi agar supaya anak berkebutuhan khusus ini tidak dianggap sebagai sosok yang tidak berdaya, sosok yang harus dikucilkan dan sosok yang didiskriminasi. Tetapi justru perlu dikembangkan penanaman nilai-nilai multikultural dalam lingkup komunikasi pendidikan, yang pada akhirnya akan dapat tercapai penyelenggaraan pendidikan yang mampu menghargai keragaman dan membentuk karakter manusia yang dapat memahami perbedaan.

Pendidikan multikultural bertujuan untuk mampu mengembangkan potensi yang dimiliki para peserta didik dan menciptakan keharmonisan. Karena kita tahu Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia dengan segala kekurangan dan kelebihan. Termasuk dalam hal ini perbedaan kemampuan secara fisik dan mental. Seperti yang terjadi pada anak-anak

ABK ini. Memang pada awalnya pemahaman mengenai pendidikan berbasis multikultural lebih ada memperjuangkan pluralisme agama, ras, etnis dan lain-lain, namun kemudian perjuangan yang dilakukan termasuk di dalamnya perbedaan kemampuan (*difable*) Hal ini dinyatakan oleh M Ainul Yaqin (Ibrahim, 2013: 137) bahwa pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, perbedaan kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi mudah.

Lebih jauh pendidikan multikultural adalah sebuah gejala baru dalam pergaulan umat manusia yang mendambakan persamaan hak, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama untuk semua orang, "*Education for All* (Ibrahim, 2013: 142) Pada sekolah dasar inklusi yang menjadi subyek kajian dalam riset ini adalah di sekolah SD Trirenggo Yogyakarta dan SD Al Firdaus Surakarta. SD Trirenggo memiliki visi yaitu terwujudnya insan yang berprestasi, mandiri, berbasis pada budaya, berwawasan lingkungan, berdasarkan iman dan taqwa. Sedangkan misinya adalah: (1) menanamkan nilai-nilai religius dalam setiap kegiatan untuk

membentuk pribadi peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki iman dan taqwa berakhlak mulia berkarakter Indonesia. (2) menanamkan dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal melanjutkan sekolah nanti yang lebih tinggi. (3) mengoptimalkan proses pembelajaran aktif, kreatif, efektif, berwawasan lingkungan dan menyenangkan. (4) Membina prestasi seni budaya yang sesuai minat, bakat dan potensi. (5) Membina prestasi olahraga sesuai minat, bakat dan potensi sekolah. (6) membina prestasi budang keagamaan. (7) menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang berwawasan lingkungan sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa. (8) Membiasakan berperilaku yang mencerminkan cinta lingkungan dan budi pekerti luhur yang berpedoman pada nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang terangkum dalam Pancasila. (9) Menciptakan lingkungan yang bersih, sehat dan ijo royo-royo dengan menjalin kerjasama harmonis antara warga sekolah instansi terkait dan lingkungan masyarakat. (10) Meningkatkan kualifikasi dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.

Sedangkan visi SD Al Firdaus Surakarta adalah terwujudnya lembaga pendidikan Islam yang bermutu, inovatif dan adaptif terhadap tuntutan kemajuan berdasar Al Qur'an dan As Sunnah. Sedangkan misinya adalah: (1)

menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dalam pengembangan sumber daya insani yang kompetitif dan juga Islami. (2) mengembangkan sekolah yang kualitas dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen modern yang islami. (3) mengembangkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, inspiratif dan menyenangkan dengan pertimbangan keberagaman potensi peserta didik. (4) mengembangkan sumber daya pendidikan yang diperlukan untuk penyelenggaraan sekolah bermutu. (5) melahirkan sekolah lembaga dakwah islamiyah dalam arti luas.

Penelitian ini memfokuskan di sekolah dasar SD Tirenggo yang ada di Bantul Yogyakarta dan SD Al Firdaus di Surakarta. Kedua sekolah tersebut adalah sekolah dengan model inklusi. Jumlah anak inklusi yang ada di sekolah Al Firdaus berjumlah 117 dan untuk siswa yang khusus harus didampingi dengan guru pendamping (GPK) terdapat 55 siswa. Jumlah tersebut mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 dan pada setiap tingkatan memiliki 3 kelas sehingga berjumlah 18 kelas. Untuk pendampingan dengan guru GPK tergantung dengan tingkatan inklusi siswa. Jenis tingkatan inklusi (berkebutuhan khusus) yang ada di sekolah Al Firdaus semuanya ada, kecuali tuna netra. Untuk jumlah yang paling tinggi itu tuna

grahita (retardasi mental/ RM), tuna grahita adalah jenis kebutuhan khusus yang memiliki keterbelakangan secara kognitif (nilai IQ dibawah rata-rata) Pada tahun ajaran ini setiap kelas memiliki 4 guru pendamping, dikarenakan setiap kelas memiliki anak inklusi jadi tidak ada perbedaan kelas antara anak reguler dan anak inklusi. Untuk tahun ajaran berikutnya jumlah guru pendamping akan meningkat karena dilihat dari PPDB sudah ada 16 siswa inklusi yang sudah mendaftar disekolah ini. Hal tersebut disebabkan grafik kebutuhan tentang ketertarikan masyarakat terhadap sekolah inklusi semakin meningkat, karena masih banyak sekolah lain yang belum mampu menerima siswa inklusi dalam jumlah banyak. Sedangkan di SD Trirenggo, Pada semester satu siswa kelas 6 memiliki 14 orang anak inklusi, dan pembagiannya dibagi dua antara kelas 6 A dan 6 B. Total jumlah inklusi secara keseluruhan kurang lebih 27 siswa.

Maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana penanaman nilai-nilai multicultural melalui komunikasi pendidikan di Sekolah Inklusi di SD Trirenggo Bantul Yogyakarta dan SD Al Firdaus Surakarta?”

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi pendidikan

Menurut Undang-undang sisdiknas pasal 1 ayat (1) bahwa pendidikan adalah usaha

sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pendalian diri, kepribadian, kecerdasan, aklaq mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Komunikasi pendidikan adalah sebuah proses dan kegiatan komunikasi yang dirancang secara khusus untuk meningkatkan nilai tambah bagi pihak sasaran.

Definisi komunikasi pendidikan menurut Yusuf (2010: 2) adalah kegiatan komunikasi yang dirancang secara khusus dengan tujuan meningkatkan nilai tambah bagi pihak sasaran, yang sebenarnya untuk meningkatkan literasi pada berbagai bidang yang bernuansa teknologi, komunikasi dan informasi. Jadi komunikasi yang mencakup segala aspek pendidikan. Unsur-unsur dalam komunikasi pendidikan adalah: (1) Manusia. Dalam unsur-unsur ini meliputi orang yang membimbing (pendidik) yang berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan atau informasi yang biasanya berupa materi pelajaran. Subyek yang dibimbing yaitu para peserta didik yang merupakan komunikan. Dalam hal ini terjadi interaksi antara peserta didik (komunikan) dengan pendidik (komunikator) (2) Materi

pendidikan, dalam hal ini dapat merupakan pengaruh yang diberikan dalam bimbingan dalam proses pendidikan. (3) Alat, Metode dan teknik, merupakan cara dan metode yang digunakan dalam proses pendidikan. (4) Lingkungan, yaitu tempat di mana pendidikan berlangsung.

Menurut Praptiningrum (2010: 34), pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan khusus yang mensyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus di layani di sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Konsekuensinya dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi ini menuntut pihak sekolah melakukan berbagai perubahan, mulai dari cara pandang, sikap sampai proses pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individual tanpa diskriminasi.

Nilai nilai multikultural dalam pendidikan multikultural

Multikulturalisme secara sederhana diartikan sebagai pengakuan pluralisme budaya Pluralisme budaya bukanlah sesuatu yang 'given' tetapi merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai di dalam komunitas. Jika dikaitkan dengan pendidikan multikultural maka dimaknai sebagai strategi pendidikan yang memanfaatkan keragaman latar belakang kebudayaan dari para peserta didik sebagai salahsatu kekuatan dalam membentuk sikap

multikultural (Liliweri, 2010: 69) Menurut James A Banks, kesadaran multikultural adalah kita mengakui dan melindungi keragaman budaya yang tidak selalu dan tidak semata-mata berdasarkan keragaman etnis. Di dalamnya juga terkandung pengertian tentang penyetaraan derajat dari kebudayaan dan nilai yang berbeda-beda. Penekanannya terletak pada pemahaman dan upaya untuk menerapkan, memperlakukan, menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya (Supriyoko, 2005: 1).

Menurut H.A.R. Tilaar ada setidaknya empat nilai inti dalam pendidikan multikultural, antara lain (Jiyanto & Effendy, 2016: 33): (1) Apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. (2) Adanya pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia. (3) Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia.(4) adanya pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet di bumi. Kemudian menurut Mohammad AFIN (2014: 117), dasar nilai-nilai inti tersebut adalah pluralisme, humanisme, demokrasi dan keadilan. Selanjutnya tujuan pendidikan multikultural adalah tujuan yang berkaitan dengan sikap, pengetahuan, dan pembelajaran (Sapendi, 2015: 98) Tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan aspek

sikap (attitudinal goals) adalah untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsive terhadap budaya, keterampilan untuk menghindari dan meresolusi konflik. Tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan aspek pengetahuan (*cognitive goals*) adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan untuk menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural.

Anak sekolah menurut definisi WHO (*World Health Organization*) yaitu golongan anak yang berusia antara 7-15 tahun, sedangkan di Indonesia lazimnya anak yang berusia 7-12 tahun. Anak SD merupakan anak dengan kategori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik. Usia anak SD yang berkisar antara 6 – 12 tahun menurut Seifert dan Haffung memiliki tiga jenis perkembangan yaitu Perkembangan Fisik; Perkembangan Kognitif; dan Perkembangan Psikososial (Andriani, 2014)

Teori Rhetorical Sensitivity

Teori ini dikemukakan oleh Roderick Hart dan Don Burks. Teori ini menjelaskan tipe komunikator pada saat berinteraksi yang cenderung untuk mampu mengadaptasi pesan komunikasi. Teori ini menemukan bahwa

komunikasi efektif itu timbul dari perasaan sensitif dan memperhatikan, serta mengatur apa yang akan kita sampaikan kepada komunikan (Littlejohn, 1999) Ada lima karakteristik dalam *rhetorically sensitivity* yaitu: 1) orang yang *rhetorically sensitive* dapat menerima dan memahami bahwa individu atau pribadi adalah kompleks. (2) orang yang *rhetorically sensitive* menghindari sifat kaku dalam berkomunikasi dengan orang lain. (3) menyeimbangkan antara kepentingan pribadi dan kepentingan orang lain, suatu kepekaan yang disebut kesadaran interaksi. (4) orang yang *rhetorically sensitive* sadar kapan harus mengomunikasikan atau tidak mengomunikasikan sesuatu untuk situasi yang berbeda. (e) Menyadari bahwa pesan dapat dikemukakan melalui berbagai cara dan mampu menyesuaikan dalam situasi tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berangkat dari pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman berdasarkan metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Noor, 2011: 33-34) Penelitian ini dilaksanakan di SD Trirenggo Bantul Yogyakarta dan SD Al Firdaus Surakarta. Subyek penelitian ini dipilih berdasarkan tujuan tertentu dari peneliti. Adapaun informan

dalam penelitian ini adalah para kepala sekolah di kedua SD tersebut dan juga masing masing guru pendamping dan wali kelas. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan teknik observasi, teknik wawancara dan studi kepustakaan. Setelah data terkumpul kemudian peneliti menganalisis secara kualitatif.

HASIL PENELITIAN

Pada hasil penelitian ini, penulis membagi analisis ke dalam empat bagian untuk memudahkan penjelasan temuan dan pembahasan yaitu:

1. Penanaman nilai-nilai multikultural di SD Trirenggo dan SD Al Firdaus
2. Komunikasi pendidikan untuk penanaman nilai-nilai multikultural
3. Hambatan dalam penanaman nilai-nilai multikultural
4. Implementasi Teori Rhetorical Sensitivity

Maka berdasarkan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian yaitu penanaman nilai-nilai multikultural yang dibangun melalui komunikasi pendidikan di kedua sekolah dalam penelitian ini yaitu SD Trirenggo Bantul Yogyakarta dan SD Al Firdaus Surakarta, sebagai berikut:

1. Penanaman nilai-nilai multikultural di SD Trirenggo dan SD Al Firdaus

Dalam temuan penelitian, nilai-nilai

multikultural yang berdasarkan dari H.A.R. Tilaar ada setidaknya empat nilai inti dalam pendidikan multikultural (Jiyanto & Effendy, 2016: 33) diturunkan menjadi empat nilai multikultural yaitu pluralisme, humanisme, demokrasi dan keadilan (Aufin, 2014: 117) Penanaman nilai-nilai multikultural disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Penanaman Nilai Nilai Multikultural

Nilai multikultural	Penanaman Nilai-nilai Multikultural	
	SD Al Firdaus	SD Trirenggo
Apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat		
<p>Pluralisme : Adalah suatu keadaan yang majemuk</p>	<ul style="list-style-type: none"> Selalu ditanamkan bahwa keragaman suku, budaya, dan juga perbedaan kemampuan adalah bukan sebuah hal yang menjadi masalah Guru mengajarkan untuk selalu melibatkan anak reguler dan anak inklusi dalam seluruh pengajaran dengan menganut “budaya tidak meninggalkan”. Tidak melakukan diskrimasi dan 	<ul style="list-style-type: none"> Guru mengajarkan bahwa anak reguler dan anak inklusi adalah sama Guru mengajarkan pada saat bermain, harus melebur satu sama lain, tidak boleh membeda-bedakan dan mengejek terhadap anak anak ABK
Adanya pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia		
<p>Humanisme: adalah yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia, sehingga manusia menduduki posisi yang sangat penting di antara makhluk lain di dunia. Maka di sekolah di ajarkan toleransi yaitu</p>	<ul style="list-style-type: none"> Memahami keberadaan anak ABK dengan mengajarkan toleransi. Anak anak ditanamkan saling berbagi, sebagai contoh apabila mereka punya bekal makanan maka tidak boleh segan-segan untuk membagi dengan temannya. Selalu menanamkan toleransi dengan sesama terutama dengan para siswa ABK Menamakan nilai-nilai toleransi melalui cerita Menanamkan rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, guru dan lain lain Tidak ada perbedaan anak ABK dan reguler dalam perlakuan Selalu menanamkan motivasi untuk anak anak ABK untuk selalu ikut serta berpartisipasi dalam perlombaan 	<ul style="list-style-type: none"> Menanamkan toleransi melalui pelajaran Bahasa Indonesia, PKN dan IPA yaitu dengan tujuan untuk bisa menghargai, menghormati dan saling membantu orang lain Menanamkan jiwa tolong menolong terhadap anak anak ABK Menamakan empati terhadap anak- anak ABK. Mengajarkan ngemong orang lain dan berlatih sabar Peduli terhadap sesama, membantu kalau ada yang ABK misalnya membantu kesulitan dalam memakai dan melepas kaos pada saat olahraga Selalu menanamkan peduli terhadap lingkungan.

Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia		
<p>Demokratis: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain dan menerapkan kebebasan yang bertanggung jawab</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menanamkan sikap mandiri melalui ketrampilan wirausaha • Guru tidak melakukan pilih kasih dalam pembelajaran • Menyediakan media komunikasi terbuka baik komunikasi langsung kepada anak-anak ataupun orangtua dan juga melalui rapat, pertemuan orangtua, konseling, dan lain-lain <p>Selalu menanamkan sistem Pendidikan untuk semua, atau <i>education for all</i>. Yaitu semua siswa harus memperoleh perlakuan yang sama, memperoleh pelajaran sehingga memperoleh peluang untuk mencapai kompetensi keilmuan yang ada.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menanamkan pemahaman bahwa anak ABK pun layak diikutsertakan dalam kegiatan yang ada, dengan tidak membedakan. • Menyediakan media komunikasi terbuka baik komunikasi langsung pada anak atau orangtua dengan melalui pertemuan orangtua (POT) untuk menjadi media menyampaikan keluhan, saran, dan lain-lain. <p>Selalu menanamkan sistem Pendidikan untuk semua, atau <i>education for all</i>. Yaitu semua siswa harus memperoleh perlakuan yang sama, memperoleh pelajaran sehingga memperoleh peluang untuk mencapai kompetensi keilmuan yang ada.</p>
Adanya pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet di bumi.		
<p>Keadilan: Tindakan dan keputusan yang saksama serta tidak berat sebelah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menanamkan kedisiplinan terhadap anak dengan memberikan contoh dalam kehidupan karena dengan kedisiplinan mendorong terciptanya keadilan. • Melatih anak-anak mau dan disiplin untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler • Anak-anak disatukan dalam satu program materi pengayaan tanpa membedakan. • Melatih hidup sederhana dan hemat dengan membawa bekal ke sekolah yang programnya bernama hari bekal 	<ul style="list-style-type: none"> • Menanamkan kedisiplinan waktu masuk kelas yaitu pukul 7.00. kedisiplinan adalah kesediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan mentaati aturan yang berlaku. Maka dengan terwujudnya kedisiplinan maka turut mendorong terciptanya keadilan. Karena keadilan adalah dasar kebijaksanaan dalam pemberian <i>reward</i> atau pengakuan atau hukuman. • pada saat mereka bermain guru selalu mengajarkan berbagi dengan sesama

	<ul style="list-style-type: none"> • Menanamkan kedisiplinan Melatih hidup sehat dengan dapur sehat yang selalu di awasi oleh lead gisi • Memberikan pengakuan terhadap kemampuan seluruh siswa tanpa membedakan. 	<ul style="list-style-type: none"> • menanamkan peduli lingkungan karena lingkungan yang bersih akan bermanfaat buat semua, memungut sampah, mengubah menjadi kerajinan dll karena dapat memberikan pemerrataan dan keadilan pada lingkungans ebagai milik bersama, • Melatih hidup hemat dengan gerakan gemais: gerakan makan ikan dan sayur. Anak anak diajarkan kerjasama saling membantu dalam bentuk kelompok
--	---	--

2. Komunikasi pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural

Unsur- unsur penting dalam komunikasi pendidikan adalah: terdiri dari manusia terbagi menjadi dua yaitu komunikator dan komunikan. Dalam unsur-unsur ini meliputi orang yang membimbing (pendidik) yang berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan atau informasi yang biasanya berupa materi pelajaran. Subyek yang dibimbing yaitu para peserta didik yang merupakan komunikan. gurunya. Kemudian materi pendidikan, dalam hal ini dapat merupakan pengaruh yang diberikan dalam bimbingan dalam proses pendidikan. Pemberian materi yang mengandung nilai-nilai multikultural dimulai dari penyusunan kurikulum hingga pelaksanaan di proses

pembelajaran. Kemudian Metode (cara dan teknik) serta alat (media) merupakan cara dan metode dan alat atau media yang digunakan dalam proses penanaman nilai multikultural dalam pendidikan. Yang terakhir adalah lingkungan, yaitu tempat di mana pendidikan berlangsung. Lingkungan sangat menentukan keberhasilan pendidikan multikultural. Maka pada analisis temuan ditemukan ada beberapa cara yang dilakukan yang terkait dengan unsur unsur dalam komunikasi pendidikan disajikan dalam Tabel 2 berikut:

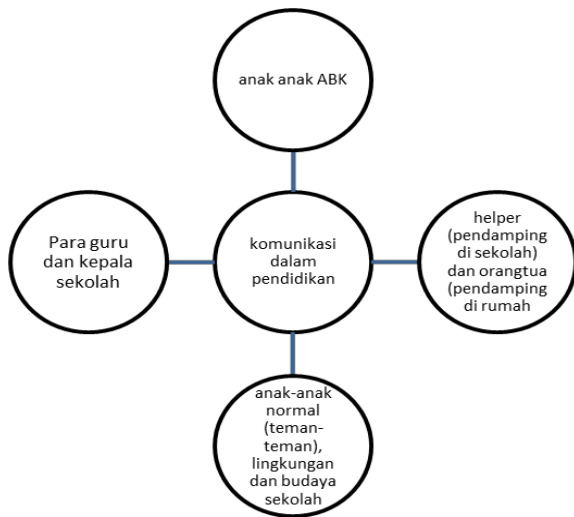
Tabel 2 Komunikasi Pendidikan dalam Penanaman Nilai Nilai Multikultural

Unsur dalam komunikasi pendidikan	Cara menanamkan nilai-nilai multikultural pada sekolah inklusi	
	SD Al Firdaus	SD Trirenggo
Komunikator	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala sekolah harus mampu tidak sekedar memimpin tetapi juga mengayomi seluruh warga sekolah • Guru harus dapat menyesuaikan diri dengan kemampuan para siswa terutama para ABK, karena kemampuan dan gangguan yang dimiliki para siswa ABK berbeda-beda dan para guru harus mencari cara dan strategi supaya para peserta didik cepat tanggap. • Guru memberikan MOU assesment kepada orangtua. • Sekolah dan Guru menerapkan kurikulum yang modifikasi. • Guru menggunakan model kepengasuhan 	<ul style="list-style-type: none"> • peran dan fungsi kepala sekolah harus bisa menjadi contoh bagi seluruh warga sekolah dengan amanah yang telah diberikan. Harus bisa berfungsi sebagai sebagai <i>leader</i> atau pemimpin yang memiliki jiwa besar, sabar, percaya diri, tanggungjawab, mampu menjadi teladan yang yang juga paling penting adalah memiliki emosi yang stabil. • Sekolah dan Guru menerapkan kurikulum yang adaptif
Komunikasikan	<ul style="list-style-type: none"> • Menerapkan kelas yang tidak ada pemisahan antara anak reguler dan anak ABK. • Memberikan nasehat kepada anak-anak reguler supaya bisa memahami anak ABK • Memberikan pendampingan khusus secara intens terhadap anak ABK 	<ul style="list-style-type: none"> • Menerapkan kelas dengan tidak ada pemisahan • Selalu ditanamkan pengertian kepada seluruh siswa untuk tidak membedakan.
Pesan untuk penyampaian materi	<ul style="list-style-type: none"> • kepala sekolah selalu menyampaikan di awal pembelajaran seperti ketika upacara untuk selalu menghormati sesama dan saling sayang menyayangi • melakukan penyampaian materi pembelajaran dengan program pengayaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran berlangsung bisa dilakukan pada banyak lingkungan yang ada. Jadi tidak terikat pada kelas. Menurut informan kepala sekolah SD Trirenggo: 'Kita dapat memanfaatkan yang ada di sekitar sekolah kita ini, bisa memanfaatkan lapangan, kemudian kantin

	<ul style="list-style-type: none"> • penggunaan metode penyampaian pesan melalui kurikulum modifikasi disesuaikan dengan kemampuan anak ABK. 	
Media	<ul style="list-style-type: none"> • media komunikasi langsung secara verbal • sarana dan prasana yang mendukung anak ABK • teknik media bercerita • teknik role playing • teknik game playing • media outing • membentuk kelompok • video pembelajaran, gambar-gambar, buku bacaan, juga dengan kegiatan ekstrakurikuler • memberikan multiple intelligence perbi tangan semua anak. 	<ul style="list-style-type: none"> • media komunikasi langsung <i>face to face</i> secara verbal • media penyampai nilai multikultural melalui lukisan, ember digambar, taman, kolam ikan, toilet. Toilet yang mendukung anak ABK. • yel yel • lagu dan mars lagu sekolah serta janji pelajar • LCD, dan media ekstrakurikuler • Memanfaatkan lingkungan yang ada, contohnya anak-anak masuk ke njogangan (Jawa: tempat sampah besar) mengumpulkan barang-barang bekas diolah jadi hasil kerajinan. • Menggunakan media olahraga untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak antara lain nilai toleransi, menyayangi, dan lain-lain.
Lingkungan serta efek yang diharapkan	<ul style="list-style-type: none"> • kondisi harus kondusif • target akhir pembelajaran adalah pada proses bukan pada hasil • para guru harus memperhatikan kondisi dan karakter siswa karena para siswa memiliki kondisi, karakter dan kemampuan yang berbeda-beda. 	<ul style="list-style-type: none"> • Berupaya untuk membuat suasana nyaman, menarik, indah dan sehat serta kondusif buat anak-anak didik • para guru harus memperhatikan kondisi dan karakter siswa.

Keberhasilan komunikasi dalam penanaman nilai-nilai multikultural digambarkan adanya hubungan menyeluruh di antara unsur-unsur dalam komunikasi pendidikan yang terlibat

baik di SD Trirenggo ataupun di SD Al Firdaus.



Bagan 1 keterlibatan unsur-unsur dalam komunikasi

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa terdapat berbagai faktor yang turut menentukan pelaksanaan penanaman nilai-nilai

multikultural melalui komunikasi pendidikan atau komunikasi pembelajaran di dua sekolah inklusi yang menjadi obyek dalam penelitian ini yaitu SD Tirenggo Bantul Yogyakarta dan SD Al Firdaus Surakarta. Faktor utama tersebut adalah guru berikut kepala sekolah, peserta didik reguler, peserta didik ABK dan faktor-faktor lainnya yaitu orang-orang yang berada di sekitar ABK tersebut yaitu para teman-teman ABK yang normal terutama teman-teman sekelasnya dan juga teman dari kelas lainnya yang sebaya. Adanya guru pendamping dan orangtua siswa ABK turut memberi andil keberhasilan pembelajaran.

Analisis pada hambatan dalam penanaman nilai-nilai multikultural

Tabel 3 Hambatan dalam penanaman nilai-nilai multikultural

Hambatan dalam penanaman nilai-nilai multikultural	SD Al Firdaus	SD Tirenggo
Hambatan yang terjadi	<ul style="list-style-type: none"> Keberagaman itu adalah fakta yang harus dihadapi bukan untuk dihindari. Jadi sekolah harus siap menerima kondisi siswa baik yang di atas rata-rata ataupun di bawah rata-rata, terutama untuk anak ABK. sarana prasarana yang belum sepenuhnya mendukung kebutuhan siswa difable utamanya untuk SDM secara umum sudah berkualitas jumlah sekolah inklusi masih sedikit, walaupun menerima tidak banyak menerima yang ABK 	<ul style="list-style-type: none"> SDM di sekolah ini boleh dikatakan masih belum siap secara keseluruhan untuk mengelola inklusi, karena mengelola sekolah inklusi itu harus panggilan hati. Sarana prasarana belum memadai seperti belum tercukupinya sarana seperti media belajar anak ABK, huruf braille, mainan lego-lego, dan lain-lain. Tidak semua guru bisa menerima anak-anak ABK sehingga kepala sekolah berjuang untuk menyakinkan para guru dan orangtua

Implementasi Teori *Rhetorical Sensitivity*

Jika dilihat dari perspektif teori *Rhetorical Sensitivity*, proses penyampaian nilai-nilai multicultural melalui komunikasi pendidikan di SD Al-Firdaus dan SD Trirenggo sudah sangat adaptive dan sensitive terhadap kebutuhan para siswa ABK. *Asumsi Pertama rhetorical sensitivity*, yakni dapat menerima dan memahami bahwa individu adalah pribadi yang kompleks tercermin dari perlakuan SD Al Firdaus maupun SD Trirenggo terhadap para ABK. Paham dengan kekompleks-an pribadi para siswa/i, terlebih para ABK, maka dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai multikultural pun dilakukan dalam berbagai bentuk aktivitas yang mudah ditiru. Tentu saja hal ini berkaitan erat dengan *asumsi kedua*, yakni proses penyampaian pesan yang tidak kaku. Hal ini tercermin dari para komunikator di sekolah (kepala sekolah, guru, guru pendamping) yang adaptif dengan para siswa. Di Al- Firdaus para guru harus bisa menjadi “pengasuh”, sedangkan di Trirenggo para guru ditanamkan kesabaran di dalam menghadapi para siswa/i ABK. Artinya, kedua sekolah tersebut tidak menerapkan pengajaran yang kaku, yang menegangkan, tetapi pola komunikasi yang bisa menggiring anak-anak menginternalisasikan nilai-nilai multikultural di

dalam diri dan kesehariannya secara menyenangkan misalnya melalui penyampaian cerita di awal pengajaran, role play, memutar video, bermain game (Al Firdaus) atau mengajak anak-anak belajar di luar kelas (memanfaatkan lingkungan yang ada), menyanyikan lagu Mars sekolahnya.

Fleksibilitas dan ragam penyampaian pesan inilah yang membuat siswa/I ABK menjadi senang dan nyaman belajar di sekolah. Tentu saja ini terlihat dalam komunikasi pendidikan yang dilakukan pada anak-anak reguler dan ABK dalam menyampaikan pesan pembelajaran, sehingga setiap anak memahami dan mengerti apa yang dilakukan para guru. Karena itu, semua siswa dapat saling berinteraksi dengan baik walau terkadang ada selisih paham tetapi dengan pesan yang disampaikan melalui berbagai cara anak-anak reguler dan ABK dapat mengerti dalam situasi tertentu.

Hal ini juga sekaligus membuktikan *asumsi ketiga*: yang menyatakan bahwa orang yang memiliki sensitivitas retorik akan selalu menggunakan berbagai cara untuk mengatasi situasi tertentu. Lalu asumsi yang lain dari rhetorical sensitivity ini adalah adanya upaya penyeimbangan antara kepentingan pribadi dan orang lain. SD Al-Firdaus dan Trirenggo tidak menunjukkan egosentris hanya memenuhi

kebutuhan anak-anak normal saja, tetapi kedua sekolah ini berupaya untuk menyeimbangkan perlakuan terhadap kebutuhan siswa ABK juga. Misalnya dengan menyediakan dapur sehingga bisa mengontrol makanan untuk para ABK atau penyediaan toilet yang humanis. Di satu sisi, pengaturan kelas juga diseimbangkan dengan kebutuhan para siswa lainnya. Misalnya pemisahan antara anak-anak normal dan ABK pada saat ujian di kelas 6, agar satu sama lain bisa saling konsentrasi.

PEMBAHASAN

Dalam penanaman nilai-nilai multikultural ini dapat membantu siswa untuk mengerti, menerima dan menghargai orang lain terutama dalam sekolah inklusi baik di SD Trirenggo ataupun di SD Al Firdaus dalam hal pemahaman perbedaan kemampuan. Karena di sekolah inklusi ini terdapat pencampuran antara siswa reguler dan siswa anak berkebutuhan khusus. Dengan penanaman nilai-nilai multikultural ini di sekolah inklusi maka akan menjadi medium pelatihan dan kesadaran bagi anak sebagai medium pembelajaran untuk dapat menerima perbedaan baik perbedaan budaya, perbedaan agama, perbedaan etnis dan perbedaan kemampuan sehingga mau hidup bersama dengan damai. Bagaimanapun paradigma multikultural secara implisit termaktub dalam pasal 4 UU No: 20

Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal itu dijelaskan, bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

Dengan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari baik di kelas atau di luar kelas, maka akan dapat membuka lebar pandangan bahwa tidak boleh memiliki pandangan negatif atas perbedaan khususnya perbedaan kemampuan, karena secara tidak sadar, pandangan negatif tersebut menciptakan gap tersendiri antara anak reguler dan anak ABK. Suatu saat nanti ketika para anak-anak atau siswa sudah dewasa, mereka akan menjadi orang-orang yang lebih bijaksana dalam menyikapi setiap perbedaan yang ada.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dalam penanaman nilai-nilai multikultural di SD Trirenggo Bantul Yogyakarta dan SD Al Firdaus Surakarta dilakukan dengan melibatkan unsur dalam komunikasi pendidikan yaitu unsur manusia yang terdiri dari komunikator yaitu para guru dan kelapa sekolah, dan unsur komunikan yaitu para peserta didik yaitu siswa reguler dan siswa inklusi. Unsur kedua adalah materi pembelajaran yang tentunya disesuaikan

dengan kebutuhan keberagaman pada sekolah inklusi, mulai dari kurikulum hingga pelaksanaan proses pembelajaran. Kemudian unsur yang ketiga adalah metode, teknik dan alat yang digunakan berdasar pada prinsip pendidikan inklusi, unsur yang terakhir adalah lingkungan, diciptakan lingkungan yang kondusif dan mendukung pembelajaran multikultural, dengan tersedianya fasilitas-fasilitas yang ada.

Upaya penanaman nilai-nilai multikultural menamankan nilai-nilai penting yaitu nilai pluralisme, nilai humanisme, nilai demokrasi dan nilai keadilan. Dengan

demikian penanaman nilai-nilai multikultural yang tepat di sekolah inklusi adalah pola pendidikan yang bermuatan nilai-nilai toleransi, nilai-nilai kesetaraan dan hak asasi manusia akan dapat diwujudkan yang dapat mendukung pada kuatnya ketahanan bangsa pada umumnya. Nilai-nilai multikultural yang merupakan nilai-nilai penting perlu dikomunikasikan supaya para anak didik memahami kesadaran tentang penyeteraan derajat dari kebudayaan dan nilai yang berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aufin, Mohammad. 2014. *Sintesa Pendidikan Karakter dan Multikultural bagi Lingkungan Pendidikan Tinggi*. Jurnal Psikologi. September, Vol II No 2: 110-125.
- Andriani, Rini. (2014) Karakteristik Perkembangan Usia Anak Awal Sekolah Dasar. <https://www.membumikanpendidikan.com/2014/10/karakteristik-perkembangan-anak-usia.html>.
- Ibrahim, Rustam. (2013) *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. Jurnal Addin Vol 7 No 1: 129-154.
- Liliweri, Alo. (2005) *Prasangka Dan Konflik : Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS
- Pratiwi, Jamilah Candra. (2015) *Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Ke depannya*. Prosiding Seminar Nasional pendidikan, Prgram S-2 Pendidikan Luar biasa Universitas Sebelas Maret dan ISPI Jawa Tengah: 237-242.
- Praptiningrum, N. (2010) *Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Pendidikan Khusus Vol 7, 2 November 2010: 32-39.

- Purwasito, Andrik. 2015. *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Juliansyah, Noor. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana
- Sapendi, sapendi. (2015) *Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Pendidikan Tanpa Kekerasan)* Raheema: Pusat Studi gender dan Anak, Vol 2 No 1: 88-110. DOI: <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i1.172>
- Supriyoko, Ki. (2005) *Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat Dalam Perspektif Sejarah*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Deputi Bidang Sejarah dan Purbakala
- Yusuf, M Pawit. (2010) *Komunikasi Instruksional: Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.